

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Peningkatan Kapasitas KTH Kali Genjeng dalam Pengelolaan Kelembagaan dan Kawasan: Sosialisasi Administrasi & Kelestarian Potensi Hutan

Sri Utami¹, Ardianly Ayat Mu’afa Syah¹, Sekar Prinantari Putri¹, Gandhira Adilla Afiansyah¹, Malihatun Nufus¹, dan Supriyadi¹

¹Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

**Corresponding Author : malihatunufus@staff.uns.ac.id*

Abstrak

Kelompok Tani Hutan Kali Genjeng merupakan salah satu KTH pada Kabupaten Wonogiri yang terletak di Dusun Grenjeng, Desa Girimulyo, Kecamatan Jatipurno, Wonogiri, Jawa Tengah. Pembentukan Kelompok Tani Hutan adalah suatu upaya yang berkesinambungan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Kelompok Tani Hutan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui kegiatan berbasis pemanfaatan potensi hutan dan konservasi lingkungan serta menyediakan platform untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan hutan. Permasalahan dalam KTH sering kali muncul karena kurangnya pemahaman anggota terhadap peran dan tanggung jawab dalam organisasi. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah minimnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Salah satu permasalahan yang ditemui dalam KTH Kali Genjeng adalah belum dilakukannya pencatatan administrasi organisasi yang terstruktur. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas KTH Kali Genjeng dalam pengelolaan kelembagaan sekaligus pengelolaan kawasan. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pendampingan dan pelatihan diberikan kepada pengurus serta anggota KTH Kali Genjeng. Kelola kelembagaan dilakukan melalui pencatatan dan pembukuan sebagai basis data dalam pengelolaan organisasi. Sosialisasi pencatatan dan pembukuan administrasi KTH menjadi efektivitas upaya dalam menciptakan pengelolaan administrasi KTH yang terstruktur. Kelola kawasan meliputi pemanfaatan wilayah kelola oleh anggota KTH merupakan upaya strategis dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam setempat, serta peningkatan kesadaran pelestarian hutan dengan penggunaan insektisida nabati.

Kata kunci: kelola kawasan, kelola kelembagaan, Kelompok Tani Hutan (KTH)

Pendahuluan

Kehutanan masyarakat merupakan salah satu metode dalam pengelolaan hutan (Stoen, 2018; Vega, 2019). Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan, bersama dengan kepentingan politik dan ekonomi yang terkait dengan penebangan pohon dan konversi lahan, menyebabkan gangguan pada fungsi ekologis dan sosial hutan akibat kerusakan yang semakin tak terkendali. Oleh karena itu, pembentukan Kelompok Tani Hutan merupakan suatu upaya yang berkesinambungan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Peran kelompok tani mencakup kegiatan fisik yang terkait dengan pengelolaan hutan dan kegiatan non-fisik yang berhubungan dengan pengembangan organisasi atau lembaga (Silalahi, 2011).

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Kelompok Tani Hutan Kali Genjeng merupakan salah satu KTH pada Kabupaten Wonogiri yang terletak di Dusun Grenjeng, Desa Girimulyo, Kecamatan Jatipurno, Wonogiri, Jawa Tengah. Secara administratif KTH Kali genjeng berdiri sejak tahun 2018 yang dilatar belakangi oleh potensi Desa Girimulyo dalam pengembangan sektor kehutanan. KTH ini memiliki status tingkatan tergolong pemula dengan jumlah anggota sampai saat ini sebanyak 92 anggota yang terdaftar resmi dalam usaha pengelolaan dan pemanfaatan lahan.

KTH Kali Genjeng merupakan salah satu pemangku kepentingan yang berperan dalam pengelolaan hutan rakyat berkelanjutan di Desa Girimulyo. Supaya KTH dapat berperan secara maksimal dan optimal maka permasalahan yang ada di KTH Kali Genjeng perlu segera dicari solusinya. Permasalahan dalam KTH sering kali muncul karena kurangnya pemahaman anggota terhadap peran dan tanggung jawab dalam organisasi. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam hal manajemen, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan kehutanan (Eskarya dan Elihami, 2019). Semua hal tersebut saling berkaitan, sehingga memerlukan pendekatan komprehensif untuk memperkuat KTH dan meminimalkan permasalahan yang ada.

Salah satu permasalahan yang ditemui dalam KTH Kali Genjeng adalah belum dilakukannya pencatatan administrasi organisasi yang terstruktur. Padahal administrasi berperan sebagai pengontrol, dokumentasi, media pengawasan, media penilaian kinerja organisasi, dan berbagai peran lainnya (Marina et al., 2022). Peningkatan kapasitas KTH dapat ditinjau dari status KTH yang menjadikan administrasi sebagai dasar dalam pengelolaannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.89/MENLHK/SETJEN/KUM 1/8/2018 tentang pedoman Kelompok Tani Hutan, KTH dapat dikelompokkan dalam tiga kelas yang dilihat dari penilaian KTH yang telah melaksanakan Kelola Kelembagaan, Kelola Kawasan, dan Kelola Usaha. Melalui pengelolaan administrasi KTH yang baik dapat menjamin pengelolaan kelembagaan dan kawasan berjalan secara terstruktur.

Permasalahan pengelolaan KTH yang tidak terstruktur mengakibatkan sulitnya memantau perkembangan kelompok secara sistematis dan akurat. Selain itu, tanpa pencatatan yang baik, proses evaluasi kegiatan dan pengambilan keputusan menjadi terhambat. Hal ini juga dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas di antara anggota kelompok. Akibatnya, potensi konflik internal dan mismanajemen pun meningkat, serta dalam hal ini target peningkatan kapasitas KTH yang ditinjau dari peningkatan status KTH pun terhambat. Untuk itu, penting bagi KTH untuk segera membenahi aspek administrasi agar organisasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan yang ditargetkan yaitu peningkatan status KTH.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Grenjeng, Desa Girimulyo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri. Pendampingan dan pelatihan yang diberikan kepada pengurus serta anggota KTH Kali Genjeng. Kerja sama ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 dan proses pelaksanaannya dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut

1. Survei

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Mengunjungi langsung KTH Kali Genjeng di Dusun Grenjeng, Desa Girimulyo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri untuk melakukan observasi kondisi organisasi secara langsung. Selanjutnya, berkomunikasi dengan pengurus KTH Kali Genjeng untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang dihadapi oleh organisasi tersebut.

2. Persiapan

Setelah mengidentifikasi masalah di KTH Kali Genjeng, tim pengabdian melakukan koordinasi internal untuk merumuskan solusi. Ini mencakup penjadwalan kegiatan, pembagian tugas, serta persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan. Setelah berdiskusi untuk menemukan solusi terbaik, diputuskan bahwa pelatihan administrasi dan pembuatan insektisida nabati akan dilakukan sebagai dasar pengetahuan sebelum tahap pendampingan dimulai.

3. Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi sosialisasi dan pelatihan mengenai administrasi kelembagaan untuk mendukung pengelolaan Lembaga serta pembuatan insektisida nabati dengan praktik secara langsung. Sampelolo et al. (2023), menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan langsung merupakan metode yang efektif dan efisien dalam transfer pengetahuan.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan untuk memastikan efektivitas solusi yang diterapkan serta mengevaluasi perkembangan setelah pelatihan diberikan kepada KTH Kali Genjeng. Setelah FGD, tindak lanjut dilakukan melalui komunikasi via WhatsApp dengan pengurus KTH untuk memantau perkembangan kegiatan dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul.

Hasil dan Pembahasan

1. Kelola Lembaga

Pencatatan dan pembukuan merupakan basis data dalam pengelolaan organisasi. Pengelolaan administrasi yang baik memungkinkan pengelolaan sumber daya secara lebih efektif, memudahkan pemantauan dan evaluasi kegiatan, serta kepatuhan regulasi dalam rangka menjamin bahwa sistem administrasi KTH mematuhi peraturan dan regulasi yang berlaku (Munthe *et al.*, 2024). KTH Kali Genjeng memiliki 6 jenis dokumen administrasi meliputi buku kas, buku notulen rapat, buku daftar hadir, buku daftar anggota, buku tamu, dan buku daftar inventarisasi barang. Secara spesifik dokumen administrasi KTH memiliki pencatatan tidak teratur dan tidak lengkap yang tersusun dalam beberapa buku tulis dan lembaran kertas. Dokumen administrasi Kelompok Tani Hutan atau KTH yang perlu dipenuhi terdiri dari buku tamu, daftar anggota, daftar kehadiran pertemuan, notulen rapat, buku kas, buku tabungan, buku simpan pinjam, inventaris barang, dan catatan hasil kegiatan (Oktoyoki et al., 2023). Sosialisasi pencatatan dan pembukuan administrasi KTH menjadi efektivitas upaya dalam menciptakan pengelolaan administrasi KTH yang terstruktur.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Sasaran sosialisasi dan pendampingan administrasi KTH adalah anggota pengurus aktif KTH Kali Genjeng. Kegiatan diimplementasikan melalui sosialisasi dan pendampingan mengenai pencatatan dan pembukuan administrasi KTH Kali Genjeng secara FGD (Gambar. 1 dan 2). Adapun fokus materi yang disampaikan mencakup:

- a. Dasar-dasar pembukuan dan pencatatan
 - Definisi dan tujuan pembukuan dan pencatatan
 - Jenis-jenis dokumen yang harus dicatat dan dibukukan
- b. Praktik
 - Panduan teknis pembukuan dan pencatatan dokumen administrasi yang telah tersedia (buku kas, buku notulen rapat, buku daftar hadir, buku daftar anggota, buku tamu, dan buku daftar inventarisasi barang) secara efektif



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Administrasi KTH Kali Genjeng



Gambar 2. Pendampingan Administrasi KTH Kali Genjeng

Hasil FGD menunjukkan bahwa faktor utama yang menjadikan rendahnya pengelolaan administrasi KTH Kali Genjeng diakibatkan oleh belum adanya pendampingan dari penyuluh kehutanan yang didorong dengan minimnya pengetahuan pengurus dalam pengelolaan kelembagaan. Antusiasme dan visibilitas pengurus KTH dalam memperhatikan setiap arahan dan penjelasan sosialisasi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas administrasi KTH Kali Genjeng memberikan pengembangan kemampuan, dan penguatan keterampilan yang dibutuhkan organisasi. Hasil dari diskusi dan pelatihan ini adalah produk dokumen administrasi yang sesuai dengan ketentuan, berupa buku kas, buku notulen rapat, buku daftar hadir, buku daftar anggota, buku tamu, dan buku inventarisasi barang.

2. Kelola Kawasan

Pemanfaatan wilayah kelola oleh anggota KTH merupakan upaya strategis dalam mengoptimalkan potensi sumber daya alam setempat. Setiap anggota KTH Kali Genjeng memanfaatkan wilayah hutan kelola dengan menanam tanaman yang memiliki nilai jual yang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Namun, ada juga sebagian anggota masyarakat yang memilih untuk tidak menjual hasil panennya dan dikonsumsi sendiri. Pola penanaman yang digunakan adalah agroforestri dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian. Beberapa tanaman keras yang ditanam antara lain: jati, mahoni, dan sengon dengan tanaman bawah berupa

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

jahe dan kunir. Adapun kombinasi tanaman kehutanan lain, yakni pinus dengan tanaman bawah berupa kopi. Komoditas utama yang dimiliki adalah jahe dan kunir yang memiliki produktivitas dari hasil panen yang tinggi. Perlakuan yang diberikan berupa jarak tanam yang teratur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik serta menghasilkan hasil yang optimal. Tanaman yang memiliki jarak tanam terlalu sempit akan mengakibatkan pertumbuhannya tidak berjalan optimal (Mulyana *et al.*, 2017). Pemanfaatan wilayah kelola dengan sistem agroforestri tentunya memberikan beberapa keuntungan oleh masyarakat, salah satunya adalah meningkatkan keragaman produksi (Tamrin dan Kamaluddin, 2022).

Salah satu permasalahan yang muncul dalam kegiatan pengelolaan kawasan adalah keterbatasan penggunaan insektisida organik yang memiliki harga cukup tinggi dikalangan masyarakat, sedangkan untuk mengoptimalkan kelola kawasan perlu adanya upaya pengelolaan terutama terhadap pemeliharaan gangguan hama dan penyakit tanaman. Hama dan penyakit tanaman menjadi salah satu faktor pembatas dalam kegiatan pengelolaan budidaya tanaman (Bande *et al.*, 2020). Serangan ulat grayak merupakan kendala hama dalam pengoptimalan produktivitas lahan. Terbatasnya penggunaan insektisida organik diatas kendala serangan ulat grayak menjadikan masyarakat banyak menggunakan insektisida kimia sebagai pilihan utama dalam mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Penggunaan insektisida kimia memiliki beberapa kerugian, seperti residu insektisida kimia yang tertinggal di lingkungan dapat mencemari tanah dan air, serta membahayakan organisme non-target seperti serangga bermanfaat dan hewan lainnya (Rahmi *et al.*, 2021). Dampak negatif terhadap kesehatan manusia juga menjadi perhatian serius, terutama bagi petani yang terpapar langsung bahan kimia tersebut (Octavia dan Susilawati, 2021).

Banyaknya permasalahan serta dampak negatif yang ditimbulkan terhadap penggunaan insektisida kimia, upaya terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan sistem pengendalian hama terpadu (PHT) yang melibatkan pengendalian serangga pengganggu secara kimiawi, biologis, kultur teknis dan penggunaan varietas yang tahan terhadap hama tertentu. Untuk menunjang konsep PHT, salah satu upaya pengendalian hama yang ramah lingkungan dapat dilakukan dengan cara menggunakan insektisida nabati. Insektisida nabati adalah produk pengendalian hama yang dibuat dari bahan-bahan alami, contohnya ekstrak daun suren (*Toona sinensis*). Penelitian Noviana (2011) menunjukkan bahwa penggunaan insektisida nabati daun suren mampu mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh ulat grayak hingga 51% pada tanaman kedelai. Suren mengandung senyawa surenon dan surenin yang memiliki rasa pahit. Pengendalian hama terjadi melalui mekanisme *repellen* yaitu dengan menolak kehadiran serangga berdasarkan bau daun suren yang menyengat. Hasil tersebut menjadi acuan objektif dalam pemanfaatan potensi pohon suren sebagai alternatif pembuatan insektisida nabati yang ramah lingkungan.

Sasaran dalam program kerja pembuatan insektisida nabati ini adalah anggota KTH Kali Genjeng. Pelaksanaan program kerja tersebut diawali dengan penjelasan dari tim hibah MBKM prodi Pengelolaan Hutan tentang pemilihan tanaman suren sebagai bahan utama pembuatan insektisida nabati. Alasannya yaitu karena suren memiliki kandungan surenon, surenin, surenolakton, dan lain-lain. Hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan nafsu makan hama (Harneti *et al.*, 2018). Alasan lainnya yaitu karena tanaman suren mudah ditemui di sekitar rumah

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

warga, sehingga petani tidak akan kesusahan untuk mencari bahan bakunya. Setelah itu tim menjelaskan bahwa insektisida nabati tidak mencemari tanah dan air serta bebas dari bahan kimia berbahaya sehingga lebih ramah lingkungan dan lebih aman jika digunakan. Setelah menjelaskan beberapa hal pokok, tim mengajak anggota KTH untuk praktik langsung membuat insektisida nabati bersama sama secara demonstrasi (Gambar. 3). Secara sederhana pembuatan insektisida nabati ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

1. Membuat Ekstrak, yaitu dengan menghaluskan 500 g daun suren tua dengan 1000 ml air (1:2)
2. Penyaringan ekstrak untuk diambil airnya saja dan disimpan selama 24 jam di tempat gelap
3. Pencampuran 50 ml ekstrak dengan 150 ml air (1:3). Setelah itu insektisida sudah dapat digunakan.



Gambar 3. Demonstrasi dan Praktik Pembuatan Insektisida Nabati

Meskipun pada program kerja ini belum dilakukan monitoring dan evaluasi terkait efektivitas dari insektisida nabati yang sudah dibuat, akan tetapi ketua KTH cukup senang dengan adanya program kerja tersebut. Ketua KTH sangat berharap bahwa anggota KTH secara sukarela mengaplikasikan pengetahuan yang sudah di dapat. Namun apabila anggota KTH belum berkeinginan seperti itu, maka setidaknya diharapkan akan ada perubahan pola pikir anggota KTH supaya tidak bergantung dengan bahan kimia. Harapan ketua KTH mungkin bisa terwujud melihat bagaimana antusias beberapa anggota KTH yang ingin mencoba membuat insektisida nabati dalam jumlah yang lebih banyak setelah mengikuti program kerja tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Hasil sosialisasi dalam bentuk peningkatan kapasitas pengelolaan kelembagaan dan kawasan bagi Kelompok Tani Hutan (KTH) Kali Genjeng yang dilakukan telah sesuai dengan yang diharapkan. Para peserta menunjukkan rasa antusias dalam memahami materi dan secara terbuka berbagi pengalaman untuk memecahkan persoalan. Kegiatan sosialisasi secara komprehensif mampu meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan kelembagaan serta memperluas pemahaman dan keterampilan dalam mendorong pengelolaan potensi hutan secara lestari. Berdasarkan hasil diskusi untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan KTH Kali Genjeng maka kegiatan ini perlu

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

dilakukan secara konsisten diiringi dengan monitoring dari pihak terkait (penyuluh kehutanan) untuk dapat dilakukan evaluasi guna mencapai pengelolaan KTH yang baik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mendukung kegiatan hibah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Girimulyo dan KTH Kali Genjeng atas kesediaannya dalam menjadi mitra dan turut mensukseskan kegiatan ini.

Daftar pustaka

- Bande, L. O. S., Alwi, L. O., & Batoa, H. (2020). Pengelolaan Hama dan Penyakit Tanaman dalam Menunjang Pengembangan Pertanian Organik Berkelanjutan berdasarkan Analisis Penguatan Kelembagaan Petani di Kabupaten Konawe Selatan. *AGRIMOR*, 5(3), 53-56.
- Eskarya, H., & Elihami, E. (2019). The Institutional Role of Farmer Groups to Develop The Production of Cocoa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 81-87.
- Harneti, D., Nurlelasari., dan Madihah. (2018). Pemanfaatan Ekstrak Daun Suren (*Toona sureni*) untuk Mengatasi Hama Tanaman Obat Keluarga di Desa Cileles Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3).
- Marasabessy, H. (2017). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan (Studi Kasus Kelembagaan Sasu Hutan di Desa Kailolo Kecamatan Pulau Haruka Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(1), 49-69.
- Marina, I., Harti, A. O. R., Umyati, S., Nugraha, D. R., Sukmasari, M. D., & Dinar, D. S. N. (2022). Pembinaan Administrasi Kelompok Tani Lumbung Pangan Masyarakat Sukahaji Mandiri Dalam Mendukung Tertib Administrasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(30), 369-374.
- Mulyana, L., Febriyano, I.G., Safe'i, R & Banuwa, I.S. (2017). Performa Pengelolaan Agroforestri di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), 127-133.
- Munthe, L., Rozalina., & Astuti, T. (2024). Kinerja Kelompok Tani Hutan (KTH) Karya Lestari dalam Pengelolaan Lahan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKM) di Desa Sibaganding Kecamatan Girsang Sipanganbolon Kabupaten Simalungun.
- Oktoyoki, H., Pratama, B., Safnizar., & Himawan, R. (2023). Performansi Kelompok Tani Hutan (KTH) dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan: Dimensi Kelola Kelembagaan Hutan Kelembagaan, Kawasan, dan Usaha. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian*, 7(2).
- Octavia, M. D., & Susilawati, S. (2023). Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap Status Kesehatan Petani Penyemprot Pestisida. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 328-337.
- Rahmi, C., Saefullah, A., Hidayatullah, S., AR, R., Firdaus, A., Saksana, J. C., ... & Misbah11, I. Gerakan Penyuluhan Penggunaan Pestisida Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Garuda di Cipayung Ciputat, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 64-76.
- Sampelolo, R., Lura, H., & Pratama, M. P. (2023). PKM Sosialisasi Desain Bahan Ajar Digital Bagi Guru di SMA Toraja Utara. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 239-247.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

- Silalahi, U. (2011). *Asas-Asas Manajemen*. Refika Aditama. Bandung.
- Stoen, M.A. (2018). Social Forestry Movements and Sciences-Policy Networks: The Politics of The Forestry Incentives Program in Guatemala. *Geoforum*, 90, 20-25.
- Tamrin, M., & Kamaluddin, A. K. (2022). Pengelolaan agroforestri pada Blok Pemberdayaan Masyarakat KPH Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 17(2), 135-147.
- Vega, D.C. (2019). Community-based forestry and community forestry enterprises in quintana Roo, Mexico and Peten, Guatemala: How have policies, history and culture shaped their trajectories. *Journal of Sustainable Forestry*, 38(7), 651-669.